

negara ke-3” (*Kompas*, 22 November 2004). Teror-teror ini masih memperlihatkan bahwa kekuasaan, ketidakadilan, keserakahan dan kebencian justru menjadi 4 penunggang kuda yang menakutkan (Goenawan Mohamad). Teror kemanusiaan ini hendak membiarkan keputusan merajalela. Namun tidak bagi Suciwati. Ia mengaku sudah terbiasa hidup dengan teror sejak menjadi suami aktivis HAM itu. Malah di tengah perjuangan mencari hak keadilan untuk peroleh hasil otopsi suaminya, ia tetap disemangati oleh ucapan suaminya, ” Teror bukanlah penghalang untuk mencari kebenaran”.

Munir, memang telah pergi. Ia juga tidak lagi merayakan hari kehidupannya. Tapi ia adalah ikon perjuangan penegakan HAM dan pro-demokrasi di Indonesia. Karena itu ia bukan cuma milik Suciwati, istrinya. Ia juga bukan saja milik Soultan Alif Allende (6 tahun) dan Diva Suukyi Larasati (2 tahun), 2 buah hatinya. Ia juga tidak saja milik kru imparisial. Munir adalah milik semua anak bangsa ini yang punya kesamaan visi perjuangan dengannya, yang cinta akan kemanusiaan dan yang menjadikan martabat manusia sebagai sense. Karena itu untuk Munir yang berultah 8 Desember 2004, kita mesti menghadiakan almarhum sebuah kado perjuangan untuk tetap berteriak terus tentang kehidupan, menantang teror kemanusiaan. Kita berteriak melalui jalan intelektual atau akademis, karena di lingkungan akademis, kecintaan akan nilai kemanusiaan menjadi hidup setelah orang membaca dan mengenal kanon-kanon yang diajarkan para guru agung seperti Socrates, Kant, Marx, Rawls. Kanon-kanon ini menjadi fundasi ide-ide dalam menghidupi dan merefleksikan realitas manusia. Kita juga bisa berteriak tentang kehidupan, tentang martabat manusia dengan jalan terlibat langsung dalam usaha melawan tindakan kekerasan terhadap martabat manusia yang adalah sense.

*) Penulis: Imam, tinggal Wisma Rafael- Seminari Tinggi Ledalero-Maumere.